

Telaah Pemikiran Tasawuf Nursamad Kamba dalam Buku Mencintai Allah Secara Merdeka

Muhammad Syarief Sultana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

muhammad.syarief.35912@gmail.com

Abstract. Study of Nursamad Kamba's Sufism Thought in the book Loving Allah Independently. This research was conducted to find out how Nursamad Kamba's Sufism Thought in the book Loving Allah Merdeka. This study uses a qualitative method by analyzing the literature review. This type of research has data sources that are processed through literature related to the object. Buya Kamba considers that the path of Sufism is a way to transform human character. Buya Kamba wants to position and understand Sufism as a framework for building human psychology that can lead to positive self-character. In relation to the Novel Loving Allah Merdeka. Buya Kamba explains and invites readers (humans) to understand and recognize God, starting with knowing oneself and what it means to love God freely.

Abstrak. Telaah Pemikiran Tasawuf Nursamad Kamba dalam buku Mencintai Allah Secara Merdeka. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Pemikiran Tasawuf Nursamad Kamba dalam buku mencintai Allah Secara Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menganalisa kajian pustaka. Jenis penelitian ini memiliki sumber data yang diproses melalui buku kepustakaan yang berhubungan dengan objek. Buya Kamba menganggap bahwa jalan tasawuf adalah salah satu jalan untuk mentransformasikan karakter pada diri manusia. Buya Kamba ingin menempatkan dan memahami tasawuf sebagai kerangka untuk membangun psikologi manusia yang dapat membawa pada karakter diri yang positif. Dalam kaitannya dengan Novel Mencintai Allah Secara Merdeka. Buya Kamba menjelaskan dan mengajak kepada pembaca (manusia) untuk memahami dan mengenali Tuhan dimulai dengan mengenali diri sendiri dan bagaimana maksud mencintai Allah Secara Merdeka.

Keywords: Study, Thought, Sufism.

Pendahuluan

Tasawuf secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawaafa*, *Yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang

menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai kain wol kasar adalah simbol kesederhanaan.¹

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa para ahli, namun penulis mengambil beberapa pendapat dari para ahli tersebut diantaranya Syekh Abdul Qadir Al-Jalani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan taubah dan ikhlas. Al-Junadi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal-hal yang di ridhai Allah².

Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh ahli tersebut, dalam beberapa pandangan secara umu tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah. Tasawuf juga dapat diartikan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Allah. Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memperhatikan sisi-sisi teoritis psikologis mengenai kehidupan batin dalam rangka memperbaiki tingkah laku³.

Rasulullah pun diutus untuk menyempurnakan tingkah laku manusia melalui kerohanian beliau, cara hidup yang sederhana, juga tawadhu yang kemudian dicontoh oleh para sahabat. Kesederhanaan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat berkembang menjadi konsep zuhud. Terlihat dari adanya perubahan cara hidup ummat Muslim dengan mengasingkan diri dari kehidupan duniawi yang sserba

¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 4.

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta:Amzah, 2012), h. 5.

³Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 34.

mewah dan memilih untuk tetap bertahan hidup secara sederhana, juga konsep *Khauf wa raja*⁴.

Konsep tersebut menimbulkan pendapat dalam beberapa pembacaan teori klasik tentang tasawuf dan fenomena tarekat-tarekat sufistik, bahwa tasawuf dan gerakan sufistik hanya cocok untuk masyarakat pedesaan dan orang-orang tidak terdidik juga teori modernisasi, sekularisasi menurunkan hipotesis bahwa masyarakat modern hanya akan berpijak pada ranah rasional. Apalagi wacana-wacana tasawuf hanya merupakan peninggalan klasik yang tidak akan eksis dalam kehidupan sosial-politik masyarakat modern, akan tetapi sejumlah ilmuwan kontemporer mematahkan teori klasik tersebut⁵.

Melihat hal tersebut, tentu bukan hal yang aneh apalagi tasawuf dijadikan sebagai sebuah solusi untuk memenuhi kebutuhan mandalam sebagai cara memiliki harapan, menemukan makna hidup dan kebahagiaan, menemukan pelajaran atas kesakian dan kesedihan atau penderitaan. Tasawuf mampu membantu hidup dengan damai, kreatif, dan kenyataan-kenyaan yang dapat diterima.⁶

Tasawuf belajar memahami posisi manusia di ruang tak terbatas “*in allaha ‘ala kulli syai’in qadir*” sementara ilmu modern lah yang berposisi “*‘ala kulli syai’in qadir*”. Itulah kenapa bisa muncul hipotesis tersebut. Sumber atau landasan utamanya adalah karena ilmu tidak mengenal iman. Manusia tidak kunjung berhasil menemukan perwujudan dahsyatnya antara ilmu dan iman. Akhirnya pelaku iman kurang mengontrol hidupnya dengan ilmu. Dan pelaku iman juga tidak mempertimbangkan iman.⁷ Nursamad Kamba adalah seorang tokoh yang eksis dalam dunia pendidikan dan juga dilihat dalam aktivitas berkehidupan dengan nilai ketauhidan dan nilai tasawufnya.

Isi/ Pembahasan

1. Pendefenisian Tasawuf dari Sudut Pandang *Bidayah*

Pendefenisian dari sudut *Bidayah* maksudnya adalah perasaan manusia dengan fitrahnya bahwa tidak semua yang ada ini dapat

⁴Mohammad Jamil, *Cakrawala tasawuf, sejarah pemikiran, dan kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada press, 2007), h. 36.

⁵Mohammad Damami, *Tasawuf positif dalam pemikiran hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 36.

⁶Zaprukan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 7.

⁷Amir An-Najr, *Psikoterapi sufistik*, (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 186.

menguasai dirinya. Dibalik semua ini ada hakikat agung yang memelihara rohnya, menenangkan jiwanya sehingga berusaha dengan sungguh-sungguh mendekati Zat Yang Agung itu, menyerupai dan berhadapan dengan-Nya. Dia merasakan pada waktu itu pemisah antara dia dengan yang diajak berhadapan ini, kemudian sedikit demi sedikit akan terbuka setiap dia berusaha memasuki Zatnya.

Dan kalau sifat tamaknya semakin berkurang dan jasadnya semakin hilang, maka pada waktu itu anggota badannya akan dipenuhi oleh limpahan Nur yang masuk menghidupkan intuisi dan mendorong gerakan tangkas lebih tenang. Ma'ruf Al Karkhy mengemukakan bahwa tasawuf adalah mengambil hakikat dan putus asa dari apa yang ada ditangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar fakir dia tidak benar-benar bertasawuf. Sedangkan Abu Turab Al-Nakhsaty mengemukakan bahwa sufi ialah orang tidak mengotori dirinya dengan sesuatu sehingga bersihlah dengannya segala sesuatu.

2. Pendefinisian dari segi *Jahidah* (Kesungguhan)

Defenisi tasawuf dari sudut kesungguhan ini telah dimulai dengan pendekatan amaliyah yaitu dengan merendahkan diri dan pengalaman agama dan pengenalan semua fadhilah-fadhilahnya. Abu Muhammad Al-Jari mengatakan tasawuf adalah memasuki semua akhlak sunni dan keluar dari semua akhlak yang rendah. Sedangkan Al-Kanany mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak maka apabila bertambah atas mu akhlak, maka bertambahlah atas mu kesucian.

3. Urgensi Ilmu Tasawuf

Bila ditelaah kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf merupakan suatu fitrah manusia. Dari adanya unsur rohani pada manusia inilah dikatakan urgensinya mempelajari ilmu tasawuf.

Oleh karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang dapat dikatakan bahwa kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah

kehidupan yang hakiki. Kita tahu bahwa setiap calon manusia yang akan lahir ke dunia, sewaktu berada di alam arwah, telah mengikat suatu perjanjian dengan Allah sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an.⁸

Pada dasarnya tujuan akhir manusia adalah mengikat lingkaran rohaninya dengan Allah Swt sebagai hubungan yang selamanya benar. Apabila orang hanya merasa bahwa akalnya satu-satunya yang menjadi imm dan pemberi petunjuk, dia jauh dari pembicaraan kegiatan kehidupan rohani untuk mendekatkan seseorang kepada Allah Swt, yang hal ini banyak diatur dalam kehidupan tasawuf. Kehidupan yang hanya bersandar kepada kebendaan adalah kehidupan yang semu, sedangkan kehidupan yang berlandaskan rohani dan fitri adalah kehidupan yang hakiki.⁹

4. Macam-Macam Tasawuf

Secara keseluruhan ilmu tasawuf bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni tasawuf ilmi atau nadhari, yaitu tasawuf yang bersifat teoritis. Tasawuf yang tercakup dalam bagian ini ialah sejarah lahirnya tasawuf dan perkembangannya sehingga menjelma menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Termasuk di dalamnya adalah teori-teori tasawuf menurut berbagai tokoh tasawuf dan tokoh luar tasawuf yang berwujud ungkapan sistematis dan filosofis.

Bagian kedua ialah tasawuf Amali atau tathbiqi yaitu tasawuf terapan, yakni ajaran tasawuf yang praktis. Tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. Orang yang menjalankan ajaran tasawuf ini akan mendapat keseimbangan dalam kehidupannya, antara material dan spiritual, dunia dan akhirat. Sementara ada lagi yang membagi tasawuf menjadi tiga bagian, yakni:

a. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Taftazani adalah bahwa tasawuf jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam artiannya yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada pantheisme. Juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan kepada rasa atau zauq. Hal yang

⁸Muzakkir, *Pemikiran ajaran dan relevansinya dalam kehidupan*, (Medan:Perdana Publishing, 2018), h. 19.

⁹Muzakkir, *Pemikiran ajaran dan relevansinya dalam kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 21.

sama juga ditegaskan oleh Hamka, bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan filsafat.¹⁰

Para sufi aliran ini mengenal dengan baik filsafat-filsafat Yunani dan berbagai aliran-alirannya, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, aliran Stoa, aliran Neo-Platonisme dengan filsafat-filsafatnya tentang emanasi, bahkan lebih dari itu merekapun cukup akrab dengan filsafat yang disebut Hermetisme, yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun India, serta filsafat Islam seperti filsafat al-Farabi dan ibn Sina.

Tokoh-tokoh aliran ini juga dipengaruhi oleh aliran bathiniyah sekte islamiyah aliran Syi'ah dan risalah-risalah Ikhwan al-Shafa.¹¹ Disamping itu, tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamaran-kesamaran dikarenakan banyaknya istilah-istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami aliran tasawuf ini. Dalam tasawuf falsafi dikatakan bahwa manusia dapat melewati maqam tersebut, manusia dapat naik kejenjang yang lebih tinggi, yakni persatuan dengan Tuhan baik yang dikenal dengan ittihad, hulul, wahdat al-wujud maupun Isyraq.¹²

b. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (madhmumah) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (mahmudah) di dalam diri para sufi.¹³ Di dalam diri manusia ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada yang disebut dengan nafs yang cenderung kepada keburukan. Firman Allah Swt;

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *"dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,*

¹⁰Hamka, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 76.

¹¹Jamil, Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 45.

¹²Jamil, Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas, h. 45.

¹³M. Jamil, Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas, h. 36.

kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang". (QS. Yusuf: 53)¹⁴

Dari ayat yang dijelaskan tersebut, menurut para sufi manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya. Manusia selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya bukan mengendalikannya. Jika manusia telah dikendalikan oleh nafsunya maka dia telah mempertuhankan nafsunya tersebut. Dengan penguasaan nafsu tersebut di dalam diri seseorang maka berbagai penyakitpun timbul di dalam dirinya, seperti: sombong, membanggakan diri, riya, buruk sangka, kikir dan sebagainya. Penyakit-penyakit yang ada dalam diri kita ini disebut oleh kaum sufi sebagai maksiat batin.

Sejalan dengan itu berbagai maksiat lahir (maksiat yang dilakukan oleh anggota lahir, seperti, mulut, tangan dan kaki) akan bermunculan pada diri seseorang, sehingga ia memiliki akhlak yang tercela (madhmumah). Kehidupannya lebih berorientasi pada kehidupan duniawi, kemegahan, kepopuleran, kekayaan dan kekuasaan. Berleluasanya nafsu di dalam diri seseorang, timbulnya berbagai maksiat batin dan lahir, kecintaan kepada kehidupan dunia, dalam pandangan kaum sufi merupakan penghalang bagi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.¹⁵

Pertemuan dengan Tuhan ini, seperti yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, merupakan puncak kebahagiaan yang dilukiskan dalam sebuah hadith sebagai suatu yang tak pernah terlihat oleh mata.¹⁶ Semua para sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari dzat Allah Yang Suci, segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya. Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang.

¹⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Asy-Syifa, 2000), h. 242.

¹⁵M. Jamil, Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas, h. 37.

¹⁶Nurcholis Madjid, Pengalaman Mistik Kaum Sufi" dalam Tabloi Tekad, nomor 18/Tahun II, 6-12 Maret 2000, h. 11.

Oleh karena itu, pada tahap pertama teori dan amalan tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Dengan kata lain, untuk berada di hadirat Allah dan sekaligus mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri keTuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.¹⁷

Sejalan dengan tujuan hidup tasawuf, para sufi berkeyakinan bahwa kebahagiaan yang sempurna dan langgeng bersifat spiritual. Berangkat dari falsafah hidup itu, baik dan buruknya sikap mental seseorang dinilai berdasarkan pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Falsafah hidup seseorang tentang kehidupan material merupakan alat ukur bagi baik buruknya sikap mental atau rohaninya. Kaum sufi sependapat bahwa kenikmatan hidup duniawi bukanlah tujuan, tetapi hanya sekadar jembatan.

Dalam rangka pendidikan mental, yang pertama dan utama dilakukan adalah menguasai atau menghilangkan penyebab utamanya. Yaitu hawa nafsu. Menurut Al-Ghazali, tak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber utama dari kerusakan akhlak. Seandainya, bukan karena rasa ketergantungan manusia kepada kenikmatan dan kemewahan harta benda, pasti tidak akan terjadi kerusakan akhlak.

Kalau bukan karena adanya kompetisi dalam mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tentu tidak akan ada tindakan-tindakan manipulasi, korupsi, fitnah, riya, sombong, takabur, dan sikap mental lain yang sejalan dengan itu.¹⁸ Dengan demikian, dalam rangka pendidikan mental-spiritual, metode yang ditempuh para sufi adalah menanamkan rasa benci kepada kehidupan dunia. Ini berarti melepaskan kesenangan duniawi untuk mencintai Tuhan.

Esensi cinta kepada Tuhan adalah melawan hawa nafsu. Bagi sufi, keunggulan seseorang bukanlah diukur dari tumpukan harta yang dimilikinya, bukan pula dilihat dari pangkat yang dijabatnya, dan bukan pula dari otoritas yang dimilikinya. Nilai seseorang tidak dilihat dari bentuk tubuh yang dimilikinya, tetapi terletak pada akhlak pribadi yang diterapkannya. Para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek

¹⁷M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, h. 89.

¹⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: Amizah, 2016), h. 56.

lahir saja. itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat.

Tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ke titik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali. Untuk itu tasawuf akhlaqi, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

1). Takhalli

Takhalli adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang tercela, baik maksiat batin maupun maksiat lahir yang telah disebutkan diatas. Maksiat-maksiat ini mesti dibersihkan, karena menurut para sufi semua itu adalah najis maknawiyah yang menghalangi seseorang untuk dapat dekat dengan Tuhannya, sebagaimana najis zati yang menghalangi seseorang dari pada melakukan ibadah kepada-Nya.¹⁹

Diantara sifat-sifat buruk yang mesti dibersihkan dari hati tersebut adalah: hasad (dengki), su"u al-zan (buruk sangka), kibr (sombong), ujub (merasa besar diri), riya" (pamer), suma" (cari nama), bukhul (kikir), hubbu al-mal (cinta harta), tafakhur (membanggakan diri), ghadab (pemarah), ghibah (pengumpat), namimah (bicara di belakang orang), kidhb (dusta), khiyanat (munafik). Takhalli juga berarti melepaskan diri dari ketergantungan kepada kelezatan hidup dunia dengan melenyapkan dorongan hawa nafsu yang cenderung kepada keburukan.

Bagaimanapun, kaum sufi dalam hal ini terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama, berpandangan bahwa dunia adalah racun pembunuh yang menghalangi seseorang untuk dapat memperoleh kedekatan dengan Tuhan, karena itu nafsu duniawi harus benar-benar dimatikan. Kelompok kedua berpendapat bahwa kebencian kepada dunia yaitu sekedar tidak melupakan tujuan hidup, karenanya tidak berarti meninggalkan dunia sama sekali.²⁰

Demikian juga dengan masalah nafsu. Di antara para sufi ada yang berpandangan bahwa nafsu mesti dibunuh karena menjadi puncak angkara murka, menghalang untuk dapat dekat

¹⁹M. Jamil, Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas, h. 37.

²⁰Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Surabaya: Amizah, 2016), h. 58.

dengan Tuhan. Sementara kelompok lain, seperti halnya Al-Ghazali berpendapat bahwa nafsu juga diperlukan di dalam kehidupan ini, membela keluarga dan sebagainya, karena itu nafsu mesti tetap ada di dalam diri.

2). Tahalli

Tahalli upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlakakhlak jelek. Pada tahap tahalli, kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun yang bersifat “dalam”. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji, adapun aspek “dalam”, seperti, iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

Dengan demikian, tahap tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Jiwa manusia, seperti Al-Ghazali, dapat di ubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.²¹

3). Tajalli

Tajalli berarti tersingkapnya nur ghaib. Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah di atas langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat, maka rasa ketuhanan terus dipupuk dalam diri. Kesadaran ketuhanan di dalam semua aktifitas akan melahirkan kecintaan dan bahkan kerinduannya kepada-Nya. Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat diraih melalui rasa cinta kepada Allah. Keberadaan dekat dengan Allah hanya akan dapat diperoleh melalui kebersihan jiwa.²²

Jalan menuju kepada Allah ini menurut para sufi dapat dilakukan dengan dua usaha, pertama, mulamazah yaitu terus menerus berada dalam zikir kepada Allah. Kedua, mukhalafah yakni secara berkelanjutan dan konsisten menghindari segala

²¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: Amizah, 2016), h. 59.

²²M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, h. 39.

sesuatu yang dapat melupakan Allah SWT. Keadaan ini, oleh para sufi disebut safat kepada Allah.

4). Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang penekanannya pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya. Tasawuf amali atau haddah, menghapuskan sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dari segenap esensi diri hanya kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat kaedah-kaedah suluk (perjalanan tarbiyah ruhaniyah), macam-macam etika (adab) secara terperinci, seperti hubungan antara murid dengan shaykh, uzlah dengan khalwah, tidak banyak makan, mengoptimalkan waktu malam, diam, memperbanyak zikir, dan semua yang berkaitan dengan kaedah-kaedah suluk dan ada

Pada hakikatnya metode kaum shufi ini hanyalah sebuah lanjutan atau pengembangan dari tasawuf sunni. Dinamakan tasawuf amali karena sisi amal di dalamnya lebih dominan dari sisi teori.²³ Tasawuf amali adalah tasawuf yang menekankan pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya. Tasawuf amali/haddah, menghapuskan sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadapi total dari segenap esensi diri hanya kepada Allah SWT.

5. Corak Pemikiran Tasawuf Nursamad Kamba

Pada zaman tasawuf klasik dulu, seperti mahabab dalam pandangan sufi perempuan Rabi'ah al-Adawiyah, secara gamblang menyatakan kecintaan terhadap Allah harus memenuhi seluruh relung hati, bahkan tiada tempat yang tersisa untuk hanya membenci setan. Tingkatan zuhud dalam maqam tasawuf yang bersifat *khauf* dan *raja* yang dicetuskan oleh Hasan Basri, dinaikkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu zuhud dengan *hubb*. Ini adalah bentuk kecintaan yang murni yang mana tidak menakuti hal lain selain Allah termasuk neraka yang merupakan ciptaan-nya, dan tidak pula pada harapan untuk memasuki surge-nya. Semua ibadah dan kebaikan yang dilakukan sebetulnya karena kecintaan yang luar biasa kepada Allah.²⁴

²³M. Jamil, Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran & Kontektualitas, h. 98.

²⁴Hamad, "Metode Dekat Dengan Analisis Wacana," *Jurnal Komunikasi*, 2007, h.

Namun mahabah dari sudut pandang Buya Kamba disesuaikan dengan segala perkembangan pada zaman kontemporer ini. Hal ini tidak berarti konsep mahabah secara utuh jauh berbeda dengan tasawuf zaman klasik, akan tetapi beliau berhasil memodifikasi bentuk mahabah tersebut ke dalam suatu bingkisan tasawuf yang lebih menarik, sehingga tasawuf tidak lagi dinilai sebagai sesuatu yang tabu di mata masyarakat.²⁵

Konsep mahabah Buya Kamba diwarnai oleh corak pemikiran al-junaid. Dalam pandangannya, mahabbah merupakan suatu dasar esensial yang mewarnai hubungan hamba dengan Tuhan. Penciptaan makhluk yang dilandasi oleh cinta ilahi, mengharuskan makhluk mengenali, kemudian mencintai Tuhannya dalam setiap langkah kehidupan. Sedangkan kesenjangan yang terjadi antara para sufi dan fuqaha adalah doktrin agama yang didominasi oleh iming-iming kenikmatan surga dan ancaman akan siksaan neraka.

Padahal misi agama dan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah berfungsi untuk menjemput dan mengantarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari perilaku buruk menuju perilaku baik dan dari manusia imanen (berada dalam kesadaran) menuju manusia yang transenden (luar biasa). Dan satu-satunya cara yang paling ideal untuk mewujudkan misi agama tersebut adalah dengan memiliki cinta.

Buya Kamba mengidentifikasi gejala pertama dalam cinta adalah menyenangkan segala yang diberitakan Allah, menyukai dan meridhainya. Gejala ini kemudian akan tercermin dalam kesinambungan ingatan kepada Allah yang direalisasikan dalam bentuk pengabdian kepada-Nya, membebaskan diri dari kecenderungan ego dan hawa nafsu dan berserah diri secara total kepada-Nya. Kritik buya Kamba terhadap orang-orang yang mengaku cinta kepada Allah dengan cara mencintai Allah secara merdeka dituangkannya dalam buku "mencintai Allah secara merdeka".

Banyak orang mengaku cinta kepada Allah akan tetapi memonopoli agama yang pada hakikatnya adalah sesuatu yang sacral dari-Nya, menjadi tunduk atas kepentingan sebagian golongan. Padahal Tuhan adalah kebaikan yang absolut, artinya saat seorang hamba melakukan suatu kebaikan maka dia sedang bertuhan saat itu juga. Hal ini berarti bentuk ibadah bukan hanya dengan melakukan shalat atau serangkaian ibadah lainnya. Namun saat berbuat baik kepada manusia

²⁵Hamad, "Metode Dekat Dengan Analisis Wacana," *Jurnal Komunikasi*, 2007, h. 326-45.

ataupun makhluk lain pun juga termasuk ibadah dan salah satu upaya dalam meraih cinta-nya.²⁶

Mahabah pada akhirnya mendambakan sebuah pertemuan. Dalam bahasa kaum milenial, Buya Kamba menganalogikan mahabah seperti sepasang muda-mudi yang sedang kasmaran. Ada harapan dan keinginan untuk bertemu setiap saat, mengingat segala hal tentang pasangan sekecil apapun itu, bahkan hanya untuk mendengar suaranya apapun dapat diupayakan. Sejatinya mahabah memiliki dua daya juang, yaitu menemui Allah dan daya juang untuk mendapatkan restu Allah dengan cara tulus, ikhlas dan tanpa pamrih dalam mencintainya.

Mahabah ini kemudian akan melahirkan sifat-sifat utama pada diri seorang hamba, antara lain sifat *al-itsar* yaitu mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri. Sifat ini telah diteladankan oleh Nabi Muhammad semasa perjuangannya dalam menyebarkan dakwah islam. Selain itu, beliau juga membangun sifat ini kepada para sahabat dari kaum Ansor sehingga mereka mau memudahkan urusan kaum Muhajirin yang pindah ke Madinah.²⁷

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, seperti terlihat pada uraian-uraian terdahulu mengenai Telaah pemikiran Tasawuf Nursamad Kamba studi buku Mencintai Allah secara Merdeka dapat disimpulkan hal-hal penting sebagai berikut:

Buya Kamba menganggap bahwa jalan tasawuf adalah salah satu jalan untuk mentransformasikan karakter pada diri manusia. Buya Kamba ingin menempatkan dan memahami tasawuf sebagai kerangka untuk membangun psikologi manusia yang dapat membawa pada karakter diri yang positif. Dalam kaitannya dengan Novel Mencintai Allah Secara Merdeka. Buya Kamba menjelaskan dan mengajak kepada pembaca (manusia) untuk memahami dan mengenali Tuhan dimulai dengan mengenali diri sendiri dan bagaimana maksud mencintai Allah Secara Merdeka.

Banyak orang beranggapan bahwa perjumpaan dengan Allah hanya bisa terjadi di akhirat, kelak setelah meninggal dunia. Anggapan ini menjadi keliru karena dua alasan. Pertama karena perjumpaan

²⁶Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1986, h. 95-96.

²⁷L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 8.

dipahami sebagai aktivitas saling melihat dan saling memandangi. Kedua, perjumpaan dipahami sebagaimana lazimnya pertemuan fisik. Padahal pertemuan dengan Allah bersifat immaterial, sehingga tidak memerlukan asumsi saling melihat maupun saling berhadap-hadapan.

Konsep tasawuf sosial Amin Syukur pada dasarnya sejalan dengan pemikiran Nursamad Kamba. Dalam konteks Nursamad Kamba, tidak adanya keharusan untuk bergabung dalam aliran tarekat tertentu dikenal dengan istilah tarekat personal atau tarekat virtual. Tarekat personal ini memiliki prinsip kebebasan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan caranya masing-masing. Basis dari tarekat personal atau virtual ini adalah melakukan pengembaraan sufistik tanpa harus berbaiat kepada mursyid tertentu atau mengikatkan diri pada kelompok tarekat secara formal terlebih dahulu. Cukup menerapkan maqamat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Referensi

- Amin, Samsul Munir. (2012). *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- An-Najr, Amir. (2004). *Psikoterapi sufistik*, Jakarta: Hikmah.
- Bakar, Abu. (1993), *Pengantar Ilmu Tawasuf*, (Kajian Historis tentang Mistik), Solo.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). "Metode penelitian kuantitatif studi pustaka dan studi lapangan, *pre print digital library Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Damami, Mohammad (2000). *Tasawuf positif dalam pemikiran hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Harun Nasution, (1986). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta.
- Jamil, Mohammad. (2007). *Cakrawala tasawuf, sejarah pemikiran, dan kontekstualitas*, Jakarta: Gaung Persada press.
- Julian Baldick. (1989). *Mystical Islam; An Introduction to Sufism*, London: I.B T.
- L. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakkar
- Madjid, Nurcholis, (2000). *Pengalaman Mistik Kaum Sufi" dalam Tabloik Tekad*.
- Nursamad Kamba, Muhammad. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam Tangerang*: Pustaka Iman.
- Nursamad Kamba. (2020). *Mencintai Allah Secara Merdeka*, Purnawarman: IMAN.
- Permadi. (2004). *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Rosihon Anwar,,(2016). *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: Amizah.
- Suteja Ibnu Pakar, (2016), *Tasawuf Di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Cirebon.
- Syukur, M. Amin. (2003). *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka.
- Zaprukhan. (2016). *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.